

HUBUNGAN SARANA AIR SUMUR GALI DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RENSING

Misriana¹, Baiq Fathin Ayu Rakhmawati²

Universitas Pendidikan Mandalika¹,

Universitas Pendidikan Mandalika²

Alamat Jl. Pemuda No. 59A, Dasan Agung Baru, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

Penulis Korespondensi: Fathin.baiq23@gamil.com

Abstract : *Diarrhea is one of the main causes of morbidity and mortality globally and causes more deaths in early childhood after the neonatal period than other etiologies. There are several factors that are the main causes of diarrhea, namely inadequate supply of clean water, water contaminated with feces, lack of hygiene facilities. The purpose of this study was to determine the relationship between dug well water facilities and the incidence of diarrhea on children under five in the working area of Rensing Public Health Center in 2021. The research method used in this study was an analytic survey with a cross sectional design. The population is all mothers who have toddlers from January to September 2021 as many as 513 mothers, the sampling technique is systematic random sampling so that a total sample of 84 mothers was obtained. Data collection through questionnaires. Statistical analysis used in this study was Chi Square test. The results of data analysis showed that the condition of dug well water facilities in the working area of Rensing Public Health Center mostly did not meet the requirements as many as 50 respondents (59.5%); there were 46 respondents (54.8%) got diarrhea and there was a relationship between the condition of well water facilities and diarrheain toddlers in the working area of Rensing Public Health Center in 2021 with a probability value (p value = 0.000). The better the condition of dug well water facilities, the lower the risk of diarrhea. It is recommended to mothers or parents to maintain the cleanliness of the dug well water facilities so that not to cause diarrhea.*

Keywords: *Clean Water, Dug Well, Diarrhea*

Abstrak: Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas secara global serta mengakibatkan kematian lebih banyak pada anak usia dini setelah periode neonatal dibandingkan etiologi lain. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab utama diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sarana air sumur gali dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing Tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu yang mempunyai balita dari bulan Januari sampai dengan September 2021 sebanyak 513 Orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara sistematis random sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 84 orang. Pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana air sumur gali yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Resning sebagian besar tidak memenuhi syarat sebanyak 50 responden (59,5%), mengalami diare sebanyak 46 responden (54,8%) dan ada hubungan kondisi sarana air sumur gali dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing Tahun 2021 dengan nilai *probalitas value* (p value = 0,000). Semakin baik kondisi sarana air sumur gali, maka resiko terjadinya diare akan semakin kecil. Disarankan kepada ibu atau orang tua untuk menjaga kebersihan sarana air sumur gali agar tidak menimbulkan terjadinya diare.

Kata Kunci : Air Bersih, Sumur Gali, Diare

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas secara global serta mengakibatkan kematian lebih banyak pada anak usia dini setelah periode neonatal dibandingkan etiologi lain. Satu dari sembilan kematian pada anak disebabkan oleh diare, menjadikannya sebagai penyebab kematian pada anak usia di bawah lima tahun terbanyak kedua di dunia. Secara global dari semua penyebab kematian pada anak, diare menyumbang 15% atau 1.600 kematian setiap harinya pada anak usia di bawah lima tahun (Utami, 2021)

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab utama diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuatan jamban yang kurang dari jarak 10 meter, saluran pembuangan air yang rusak, mengkonsumsi air yang keruh, berasa, berwarna dan berbau, adanya kotoran hewan, sampah dan genangan air dari sumur dengan jarak kurang dari 10 meter, kebersihan perorangan dan lingkungan yang buruk seperti adanya genangan pada lantai sekitar sumur yang memungkinkan air merembes ke dalam sumur, bibir sumur (cincin) tidak sempurna sehingga memungkinkan air merembes ke dalam sumur serta penyiapan dan penyimpanan makanan tidak seharusnya dilakukan (Candara dalam Amaliah, 2018). Menurut data statistik Indonesia tahun 2020 diketahui bahwa Indonesia sangat mencerminkan pola global ini. Sebanyak 18% rumah tangga Indonesia mengandalkan air minum mereka dari sumber air permukaan seperti mata air, sungai, telaga, dan danau yang rentan terhadap kontaminasi (Katulistiwa, 2020).

Diare lebih banyak terjadi di negara berkembang dibanding dengan negara maju. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu masih sedikitnya air minum yang layak konsumsi, kurangnya kesadaran akan *hygiene* dan sanitasi serta buruknya status gizi dan status kesehatan masyarakat. Diperkirakan sekitar 2,5 miliar orang masih memiliki fasilitas sanitasi yang kurang dan 1 miliar orang tidak memiliki akses terhadap air minum yang aman (Jubaidin, 2023).

Menurut (Kemenkes, 2019) di Indonesia jumlah penderita diare pada balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Target cakupan pelayanan penderita Diare semua umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita Diare SU. Tahun 2017 jumlah penderita diare SU yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 3 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare SU secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Terjadi 10 kali kejadian luar biasa (KLB) Diare pada tahun 2018 yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota. Jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (*CFR* 4,76%). Angka kematian (*CFR*) saat KLB Diare diharapkan 1%) kecuali pada tahun 2011 *CFR* pada saat KLB sebesar 0,40%, sedangkan tahun

2018 *CFR* diare saat KLB mengalami peningkatan di banding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76%. (Kemenkes RI,2019)

Proporsi kasus diare yang ditangani di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2020 sebanyak 80.634 kasus (58,9%), meningkat bila dibandingkan proporsi tahun 2019 sebesar 68.163 kasus (49,79%) dari 136.900 kasus, hal ini menunjukkan penemuan dan pelaporan harus terus ditingkatkan kasus yang ditemukan dan ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah maupun swasta belum semua dilaporkan berdasarkan jenis kelamin proporsi kasus diare yang ditangani pada perempuan lebih banyak dibanding laki-laki yaitu sebesar 76.390 kasus (55,8%) (Dinkes Provinsi NTB, 2020).

Kemudian, menurut Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2020 penderita penyakit diare pada balita sebesar 73,1% (23.291 Balita) dari jumlah 31.842 Balita. Pada tahun 2019 penemuan penyakit Diare pada Balita sebesar 93,1% (23.804 Balita) dari jumlah 25.566 Balita , atau terjadi penurunan capaian sebesar 20% pada tahun ini (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Rensing jumlah balita yang mengalami diare dari bulan Januari sampai dengan September 2021 sebanyak 513 orang. Jika dibandingkan dengan Puskesmas lain seperti Puskesmas Jerowaru jumlah balita yang mengalami diare sebanyak 391 orang, Puskesmas Sukaraja sebanyak 269 orang, Puskesmas Denggen sebanyak 469 orang dan Puskesmas Rarang sebanyak 83 orang. Sesuai data tersebut dapat dilihat bahwa angka kejadian diare pada balita tertinggi di Puskesmas Rensing.

Kemudian dari hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 27 Oktober 2021 menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang memiliki balita pada saat dilakukan wawancara, 7 orang (70%) diantaranya mengatakan bahwa balitanya mengalami diare karena mengkonsumsi air yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal ini diketahui setelah dilakukan pemeriksaan laboratorium ternyata air tersebut terdapat kuman coliform dan *e. coli* yang menyebabkan air tersebut tidak aman untuk dikonsumsi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap balita tersebut ternyata balita tersebut mengalami diare karena mengkonsumsi air yang tidak sehat, hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu dari balita tersebut, dimana ibu dari balita tersebut mengatakan bayinya mengalami diare setelah beberapa jam mengkonsumsi air yang diambil dari sumur gali tanpa dimasak terlebih dahulu. Sarana air bersih seperti sumur gali kurang memadai karena jarak sumur gali dari sumber pencemaran kurang dari 10 meter selain itu tidak ada saluran pembuangan air limbah sehingga menyebabkan sarana air bersih di sumur gali menjadi tercemar dan 3 orang lainnya mengatakan bahwa balitanya tidak mengalami diare, karena selalu mengkonsumsi air yang sarannya cukup memadai dimana

sumur gali yang dimilikinya dari sumber pencemaran berjarak lebih dari 10 meter, kemudian terdapat sarana pembuangan air limbah sehingga air yang ada di dalam sumur gali tetap bersih.

Dalam mengkonsumsi air sumur kebanyakan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing yang memiliki sumur gali tidak peduli dengan kondisi lingkungan di sekitar sumur gali dan kondisi fisik bangunan sumur seperti : bibir sumur (cincin) tidak sempurna, dinding semen sepanjang kedalaman 3 meter dari atas permukaan tanah, tidak di plester, lantai semen yang mengitari air sumur memiliki radius kurang dari 1 meter, lantai semen sumur gali retak sehingga memungkinkan air merembes kedalam sumur, sehingga memungkinkan pencemaran pada air sumur gali, yang mana pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas air sumur tersebut. Selain itu, ada juga beberapa masyarakat yang tidak memiliki sumur gali karena tidak memiliki cukup uang untuk membuat sumur gali sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mencuci dan memasak harus menumpang ke tetangga.

Selain adanya permasalahan-permasalahan yang ada seperti adanya sistem sanitasi yang kurang baik, dimana persyaratan pembuatan sumur yang minimal 15 meter dari sumber pencemar seringkali tidak terpenuhi dan konstruksi sumur yang tidak memenuhi standar kesehatan. Dengan adanya faktor di atas dapat menyebabkan penurunan kualitas air tanah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas air sumur yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan sarana air sumur gali dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing

METODE

Jenis penelitian ini adalah *survey analitik*, dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Februari 2022. Populasinya adalah semua balita yang dibawa berkunjung oleh ibunya ke Wilayah Kerja Puskesmas Rensing dari bulan Januari sampai dengan September tahun 2021 sebanyak 513 orang. Sampel yang digunakan ditentukan menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 84 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *sistematik random sampling*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing tahun 2021. Variabel independennya yaitu sarana air sumur gali dan variabel dependennya yaitu : kejadian diare. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu kuesioner. Analisa data menggunakan alat uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1) Identifikasi Sarana Air Sumur Gali

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sarana Air Sumur Gali di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing

No	Sarana Air Sumur Gali	F	%
1	Memenuhi Syarat	34	40,5
2	Tidak Memenuhi Syarat	50	59,5
Jumlah		84	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing, sarana air sumur gali yang memenuhi syarat sebanyak 34 responden (40,5%) dan sarana air sumur gali yang tidak memenuhi syarat sebanyak 50 responden (59,5%).

2) Identifikasi Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing Tahun 2021

No	Kejadian Diare	F	%
1	Diare	46	54,8
2	Tidak Diare	38	45,2
Jumlah		84	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing, balita yang mengalami diare ditemukan sebanyak 46 responden (54,8%) dan balita yang tidak mengalami diare ditemukan sebanyak 38 responden (45,2%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Sarana Air Sumur Gali dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing

No	Sarana Air Sumur Gali	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
		Diare		Tidak Diare				
		F	%	F	%	F	%	
1	Memenuhi Syarat	5	6,0	29	34,5	34	40,5	0,000
2	Tidak Memenuhi Syarat	41	48,8	9	10,7	50	59,5	
Jumlah		46	54,8	38	45,2	84	100	

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden yaitu pada responden yang sarana air sumur galinya memenuhi syarat, balita yang mengalami diare sebanyak 5 responden (6,0%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 29 orang (34,5%) kemudian pada responden yang sarana sumur gali tidak memenuhi syarat, balita yang mengalami diare sebanyak 41 responden (48,8%) dan balita yang tidak mengalami diare sebanyak 9 responden (10,7%).

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan sarana air sumur gali dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing.

2. Pembahasan

a. Sarana Air Sumur Gali

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 84 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing menunjukkan bahwa sarana air sumur gali yang memenuhi syarat sebanyak 34 responden (40,5%) dan sarana air sumur gali yang tidak memenuhi syarat sebanyak 50 responden (59,5%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa tingginya jumlah responden yang sarana sumur gali yang tidak memenuhi syarat sebanyak 50 responden (59,5%) akan memberikan dampak terhadap kesehatan masyarakat, jika hal ini dibiarkan tentunya akan berbahaya bagi kesehatan masyarakat terutama balita. Tinggi jumlah responden yang sarana air sumur galinya tidak memenuhi syarat disebabkan karena terdapat sumber pencemar di sekitar sumur gali seperti : genangan air. Hal ini dibuktikan dari kuesioner yang disebarkan kepada responden, dimana sebagian besar responden mengatakan bahwa ada genangan air sekitar sumur yang merembes ke dalam sumur. Oleh karena itu, agar kondisi sarana air sumur gali tetap terjaga kebersihan dan sesuai syarat kesehatan, maka perlu dilakukan perbaikan sarana di sekitar sumur gali agar genangan air yang mencemari air sumur tidak merembes ke dalam sumur.

Selain itu, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan juga ditemukan bahwa ada beberapa responden yang sarana air sumur galinya memenuhi syarat kesehatan, hal ini disebabkan karena jarak sumur gali dengan jamban lebih dari 10 meter dan tidak ada sumber pencemar lainnya seperti: kotoran hewan, sampah dan genangan air di sekitar sumur sehingga sarana air yang ada di dalam sumur gali tetap keadaan bersih dan sesuai dengan syarat kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leo G (2019) tentang : “Kondisi Sarana Sanitasi Sumur Gali dan Jamban Keluarga di Desa Oeletsala Kabupaten Kupang” dari hasil pemeriksaan kondisi sarana sanitasi pada 99 rumah didapatkan hasil bahwa : untuk sarana sumur gali terdapat 31 (45,16%) rumah yang tidak memenuhi syarat. Setiap rumah yang diteliti harus memperhatikan kondisi sarana sumur gali yang digunakan agar tetap terjaga dan bersih.

Hal ini sejalan dengan teorinya Chandra (2021), bahwa untuk mencegah terjadinya pencemaran sumur gali, maka perlu diperhatikan beberapa hal yaitu jarak antara sumur gali dengan jamban dan sumber pencemar lainnya seperti kotoran hewan, sampah dan genangan air. Jarak antara sumur gali dengan sumber pencemar sekitar 10 meter. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kondisi sarana air sumur gali memenuhi syarat kesehatan.

b. Kejadian Diare Pada Balita

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 84 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare ditemukan sebanyak 46 responden (54,8%) dan balita yang tidak mengalami diare ditemukan sebanyak 38 responden (45,2%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa tingginya angka kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing disebabkan karena air sumur gali yang digunakan untuk keperluan air minum sehari-hari tidak dimasak sebelumnya. Selain itu, disebabkan karena wadah air yang digunakan untuk menyimpan air tersebut tidak dalam keadaan bersih. Akan tetapi, ada juga beberapa responden yang balitanya tidak mengalami diare, hal ini terjadi karena responden menggunakan air galon (isi ulang) untuk kebutuhan air minum sehari-hari, tetapi walaupun demikian sebelum di konsumsi air galon (isi ulang) tersebut tetap dimasak terlebih dahulu agar lebih efektif membutuhkan mikroorganisme sehingga tidak menimbulkan terjadinya penyakit diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Harsa I (2017) tentang : “Hubungan Sumber Air Dengan Kejadian Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya”. Dari hasil analisis data didapatkan sebanyak 53,3% responden mengalami diare dan 46,7% responden tidak mengalami diare. Sebagian besar diare disebabkan oleh infeksi bakteri yang ditularkan melalui cara fecal-oral. Diare dapat ditularkan melalui cairan atau bahan yang tercemar oleh

tinja seperti air minum, tangan atau jari-jari, makanan yang disiapkan dalam panci yang telah di cuci dengan air tercemar.

Menurut Juffrie dan Soenarto (2012), diare merupakan buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (tiga kali atau lebih) dalam satu hari sedangkan menurut Depkes RI (2011), diare merupakan buang air besar pada balita lebih dari 3 kali sehari disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari satu minggu.

c. Hubungan Sarana Air Sumur Gali dengan Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, yang artinya ada hubungan sarana air sumur gali dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing.

Hasil distribusi silang dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing menunjukkan bahwa dari 34 responden sarana air sumur galinya memenuhi syarat, balita yang mengalami diare sebanyak 5 responden (6,0%), hal ini disebabkan karena air yang biasanya di gunakan untuk keperluan minum wadahnya tidak ditutup dengan rapat sehingga mengakibatkan banyak mikroorganisme yang masuk ke dalam wadah air tersebut. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan menggunakan alat bantu kuesioner, dimana responden tersebut menjawab bahwa air minum yang disimpan dalam wadah tidak ditutup dengan rapat. Kemudian untuk responden yang balitanya tidak mengalami diare sebanyak 29 orang (34,5%), hal ini disebabkan karena selain sarana air sumur gali yang digunakan oleh responden memenuhi syarat, responden juga tidak lupa memasak air sumur gali tersebut sebelum dikonsumsi dengan tujuan untuk membunuh mikroorganisme yang di dalam air tersebut sehingga lebih aman untuk dikonsumsi dan tidak menimbulkan terjadinya penyakit diare.

Selanjutnya, dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa dari 50 responden yang kondisi sumur galinya tidak memenuhi syarat, balita yang mengalami diare sebanyak 41 responden (48,8%), hal ini menunjukkan bahwa sarana air sumur gali harus benar-benar diperhatikan dengan baik agar tidak menimbulkan terjadinya diare pada balita. Tingginya angka kejadian diare pada responden yang sumur galinya tidak memenuhi syarat diakibatkan oleh berbagai macam faktor. Beberapa diantaranya yaitu : jarak antara sumur gali dengan jamban dan sumber pencemar lainnya kurang

dari 10 meter. Selain itu bibir sumur dibuat dengan tidak sempurna sehingga mengakibatkan air merembes ke dalam sumur gali. Tentunya hal ini bisa mengakibatkan terjadinya pencemaran air sumur gali yang apabila dikonsumsi bisa menimbulkan terjadinya penyakit diare pada balita.

Akan tetapi, ada juga beberapa responden yang sarana air sumur galinya tidak memenuhi syarat namun balitanya tidak mengalami diare sebanyak 9 responden (10,7%), hal ini disebabkan karena dari hasil pantauan yang peneliti lakukan terhadap sumur gali yang dimilikinya ternyata di sekitar sumur gali tersebut terdapat genangan air pada lantai sumur yang mengakibatkan air merembes ke dalam sumur, akan tetapi untuk menghindari terjadinya penyakit diare pada balitanya air tersebut di masak terlebih dahulu oleh responden sehingga bakteri yang ada dalam air tersebut mati sehingga aman untuk dikonsumsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Puspitasari (2016), dari hasil analisis dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai *probabilitas value* sebesar 0,013 dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan sanitasi sumur gali dengan kejadian diare. Dalam penyediaan air bersih terdapat beberapa cara, salah satunya dengan sumur gali. Dalam pembuatan sumur gali perlu diperhatikan beberapa faktor yang berhubungan dengan sanitasi yaitu dinding, lantai, bibir sumur dan lain-lain.

Menurut Putra, Yundari (2012), sumber air minum yang tidak terlindungi seperti sumur gali harus memenuhi syarat kesehatan sebagai air bagi rumah tangga, maka air harus dilindungi dari pencemaran. Sumur yang baik harus memenuhi syarat kesehatan antara lain : jarak sumur dengan lubang kakus, jarak sumur dengan lubang galian sampah, saluran pembuangan air limbah seperti jamban serta sumber-sumber pengotor lainnya. Jarak sumur dengan jamban (tempat pembuangan tinja) harus baik yaitu berjarak 10 meter atau lebih. Sumber air minum merupakan salah satu sarana sanitasi penting berkaitan dengan kejadian diare.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari 84 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing, sarana air sumur gali yang memenuhi syarat sebanyak 34 responden (40,5%) dan sarana air sumur gali yang tidak memenuhi syarat sebanyak 50 responden (59,5%). Kemudian, dari 84 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing, balita yang mengalami diare ditemukan sebanyak 46 responden (54,8%) dan balita yang tidak mengalami diare ditemukan sebanyak 38 responden (45,2%). Dan hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka

artinya ada hubungan sarana air sumur gali dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing.

UCAPAN TERIMA KASIH (*boleh tidak ada)

Terima kasih kepada Universitas Pendidikan Mandalika, Puskesmas Rensing, Kedua orang tua, teman-teman dan semua pihak yang membenatu sehingga penelitian ini dapat selesai seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Utami, K. M., Burhan, I. R., & Desmawati, D. (2021). Hubungan Kondisi Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(1), 48-53.
- Amaliah, L. (2018). *Analisis Hubungan Faktor Sanitasi Sumur Gali terhadap Indeks Fecal Coliform di Desa Sentul Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Tahun 2017* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, 2018).
- KHATULISTIWA, C. S. K. 2020. *Tata Kelola Air: Realita, Tantangan & Strategi*.
- Jubaidi, J., Mualim, M., Widada, A., Marwanto, A., Sumaryono, D., & Oktafia, D. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KEPEMILIKAN JAMBAAN KELUARGA DI DESA KEMBANG AYUN WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDODADI KECAMATAN PONDOK KELAPA KABUPATEN BENGKULU TENGAH. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), 181-188.
- Evayanti, N. K. E., Purna, I. N., & Aryana, I. K. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 134-139.
- Harsa, I. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya (The Relationship Between Clean Water Sources And The Incidence Of Diarrhea In Kampung Baru Resident At Ngagelrejo Wonokromo Surabaya).
- Munthe, S. A., Sinaga, L. R. V., & Manurung, J. (2022). Wastewater Channel And Escherichia Coli In Wells, Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu. *Tour Health Journal*, 1(1), 25-30.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. Jakarta; 2019.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, 2020. Data Penderita Penyakit Diare Kabupaten Lombok Timur
- Dinkes Provinsi NTB, 2020 <https://data.ntbprov.go.id/dataset/kasus-diare-yang-dilayani-menurut-jenis-kelamin-di-provinsi-ntb> , sitasi 20 Februari 2023

- Leo, G. (2019). *Kondisi Sarana Sanitasi Sumur Gali Dan Jamban Keluarga Di Desa Oeletsala Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- Soenarto, J. D. (2012). Diare Kronis dan Diare Persisten. *Juffrie M., Soeparto P., Ranuh R., Sayoeti Y., Sudigbia I., Ismail R., Subagyo B., Santoso NB, Soenarto SSY, Hegar B., Boediarso A., Dwipoerwantoro PG, Djuprie L., Firmansyah A., Prasetyo D.*
- Puspitasari, A., & Anwar, M. C. (2016). Hubungan Sanitasi Sumur Gali dan Kualitas Bakteriologis dengan Prevalensi Diare Infeksi di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*, 35(4), 351-356.
- Putra, I. K. A. S., Suyasa, N. L. C. P., Widiani, N. L. P., Yundari, N. K., Gaji, S. P., & Sukmana, I. T. (2022). Upaya Promosi Makanan dan Minuman Kekinian dengan Pewarna Alami dari Bunga Telang. *JAKADIKSI: JURNAL VOKASI*, 1(1).
- Candra, F. U. (2021). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tunggul Ulung Sebagai Sarana Penguat Ekonomi Desa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 2019-2024.